

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara paling rawan bencana di dunia, sering dan tidak dapat diprediksi bencana yang terjadi antara lain gempa bumi, tsunami, tanah longsor, letusan gunung berapi, banjir dan kekeringan. Bencana yang paling sering terjadi di Indonesia adalah bencana banjir (CFE-DM, 2018). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tercatat sepanjang bulan Januari hingga 14 Desember 2020 terjadi 1.023 kejadian bencana banjir di Indonesia. Dimana dampak dari bencana alam periode 1 Januari sampai 29 Desember 2020 tersebut mengakibatkan 232 jiwa meninggal dunia, 27 jiwa hilang, 512 jiwa luka-luka dan 6.226.018 jiwa menderita dan mengungsi (BNPB, 2020).

Banjir merupakan fenomena alam yang berkaitan dengan aktivitas manusia maupun faktor alam. Secara umum, banjir terjadi akibat curah hujan yang sangat tinggi dari biasanya, sehingganya sistem drainase yang terdiri dari sungai alami dan sungai kecil serta sistem drainase buatan yang ada tidak dapat menampung air hujan yang terkumpul sehingga akan membuatnya meluap (Indriati & Kasim).

Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang sering mengalami ancaman bencana banjir. Berdasarkan Indeks Resiko Bencana Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia tahun 2018, Kabupaten Bone Bolango berada di Urutan 252 yang berada di kelas risiko tinggi terhadap ancaman bencana banjir dengan skor mencapai 147.20. Jenis banjir di wilayah ini disebabkan oleh meluapnya Sungai Bone dan Sungai Bolango akibat curah hujan yang tinggi. Inilah salah satu penyebab utama banjir di daerah tersebut tinggi. Menurut pola aliran sungai, sungai ini dekat dengan

pertemuan dua sungai (Sungai Bone dan sungai Bulango). Tercatat di tahun 2020 dalam kurun waktu belum genap sebulan Bone Bolango 2 kali di terjang banjir bandang tepatnya pada tanggal 11 Juni dan 3 Juli 2020 (BNPB, 2020).

*United Nations International Disaster Reduction Strategy* (UNISDR) merupakan pusat koordinasi pengurangan bencana dan koordinator sinergi antara kegiatan sistem manajemen bencana di seluruh dunia (CFE-DM, 2018). UNISDR menekankan bahwa rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya merupakan aset penting bagi masyarakat untuk mengurangi dampak bencana (Ahayalimudin & Osman, 2016). Sebagai unit pelayanan kesehatan terdekat di masyarakat, Puskesmas berperan aktif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana (BNPB, 2015). Oleh karena itu, petugas kesehatan khususnya perawat puskesmas dapat berperan dalam mempersiapkan kelompok rentan menghadapi fase akut bencana. Mereka perlu memiliki keterampilan manajemen bencana yang baik (Tatuil et al., 2015).

Perawat adalah garis depan pelayanan kesehatan, dan mereka memiliki tanggung jawab dan peran utama dalam menangani pasien darurat dan bencana sehari-hari (Huriah & Farida, 2010). Peran kunci perawat tercermin dalam penanggulangan bencana, yaitu sebelum, selama dan setelah bencana. Adanya kesiapsiagaan perawat dalam manajemen bencana dapat meminimalisir dampak bencana banjir. Kesiapsiagaan perawat yang baik, maka penatalaksanaan yang diberikan juga baik, sehingga menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dapat merubah tata kehidupan masyarakat dikemudian hari (Dodon, 2012).

Kesiapsiagaan perawat dalam bencana banjir antara lain, memperbarui dan melaksanakan rencana penanggulangan bencana, melakukan penilaian risiko di masyarakat (seperti membuat peta bahaya dan analisis kerentanan), melaksanakan tindakan pencegahan bencana (seperti meningkatkan kesadaran masyarakat dan sistem peringatan dini), dan memberikan pendidikan dan simulasi untuk pencegahan bencana dalam mempersiapkan penanggulangan ancaman terhadap masyarakat, berpartisipasi dalam program pelatihan penanggulangan bencana, mengembangkan rencana kesiapsiagaan pribadi dan rencana kesiapsiagaan keluarga (Huriah & Farida, 2010)

Penelitian sebelumnya oleh Kartika dkk (2018) tentang hubungan pengetahuan perawat, kemampuan kebijakan rumah sakit fase respon bencana IGD RS. Yarsi Bukittinggi didapatkan bahwa sebagian besar pengetahuan responden (85%) tentang pelaksanaan fase respon bencana adalah baik. Namun kemampuan responden tentang pelaksanaan fase respon bencana kurang (45,8%) dari yang diharapkan sehingga perlu adanya tindak lanjut. Penelitian lainnya oleh Putra dkk (2015) dengan judul peran dan kepemimpinan perawat dalam manajemen bencana pada fase tanggap darurat yang menggunakan pendekatan literature review didapatkan hasil bahwa perawat perlu mempersiapkan diri dengan memiliki pengetahuan dasar serta keterampilan untuk menghadapi bencana. Dengan demikian, perawat bertanggung jawab untuk mencapai peran dan kompetensi mereka dalam semua tahap bencana, terutama pada fase respon atau tanggap darurat yang meliputi peringatan, mobilisasi, dan evakuasi adalah tanggung jawab pertama yang dicapai. Kemudian, menilai masalah kesehatan korban dan pelaporan data ke

instansi pemerintah terkait harus dilakukan dalam rangka untuk memberikan dan menstabilkan kondisi kesehatan korban bencana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Kesehatan Bone Bolango bahwa kesiapsiagaan perawat dalam manajemen bencana di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Bone Bolango sampai sekarang belum pernah di evaluasi. Dalam waktu dekat ini di rencanakan akan ada evaluasi kesiapsiagaan perawat dalam manajemen bencana tetapi tidak terkoordinasi secara terstruktur karena tidak ada lembaga yang menaungi secara resmi. Beberapa dari perawat Puskesmas di Kabupaten Bone Bolango juga menyatakan hal yang sama, bahkan ada dari beberapa perawat puskesmas belum terlibat langsung dalam penanganan penanggulangan bencana. Untuk penguatan kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir di Kabupaten Bone Bolango belum memiliki rencana kontijensi, karenanya puskesmas dan instansi kesehatan lainnya masih akan berencana menyusun rencana kontijensi banjir yang disinkronkan dengan prosedur tetap penanganan darurat bencana, dan rencananya kontijensi ini akan dapat di jalankan pada masa krisis dan akan menjadi rencana standar operasional prosedur kesiapsiagaan pada masa tanggap darurat bencana di Kabupaten Bone Bolango.

Berdasarkan uraian diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “gambaran kesiapsiagaan perawat dalam manajemen bencana banjir di wilayah kerja Puskesmas Bone Bolango”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka terkait dengan kesiapsiagaan perawat dalam manajemen bencana banjir diidentifikasi sebagai berikut :

1. Indonesia sangat rawan terjadi bencana alam.
2. Ada 1.023 kejadian bencana banjir di Indonesia di tahun 2020. Dimana dampak dari bencana alam periode 1 Januari sampai 29 Desember 2020 tersebut mengakibatkan 232 jiwa meninggal dunia, 27 jiwa hilang, 512 jiwa luka-luka dan 6.226.018 jiwa menderita dan mengungsi .
3. Berdasarkan Indeks Resiko Bencana Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia Tahun 2018, Kabupaten Bone Bolango berada di Urutan 252 yang berada di kelas risiko tinggi terhadap ancaman bencana Banjir dengan skor mencapai 147.20.
4. Kabupaten Bolango adalah daerah yang sangat rawan akan bencana. Salah satu bencana yang sering terjadi adalah bencana banjir. Jenis banjir di wilayah ini disebabkan oleh meluapnya Sungai Bone dan Sungai Bolango.
5. Tercatat di tahun 2020 dalam kurun waktu belum genap sebulan Bone Bolango 2 kali diterjang banjir bandang tepatnya pada tanggal 11 Juni dan 3 Juli 2020.
6. Kesiapsiagaan perawat dalam manajemen bencana di wilayah kerja Puskesmas Bone Bolango belum pernah di evaluasi.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesiapsiagaan perawat dalam manajemen bencana banjir di wilayah kerja Puskesmas Bone Bolango.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan perawat dalam manajemen bencana banjir di wilayah kerja Puskesmas Bone Bolango.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Menjelaskan gambaran kesiapsiagaan perawat dalam manajemen bencana banjir di wilayah kerja Puskesmas Bone Bolango.

#### 1.5.2 Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi pendidikan ilmu keperawatan sebagai bahan bacaan dan menambah wawasan dalam hal pemahaman mengenai kesiapsiagaan perawat Puskesmas dalam manajemen bencana banjir di wilayah rawan bencana.

##### 2. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada instansi kesehatan untuk memberikan promosi kesehatan kepada masyarakat dan pemahaman kepada perawat terhadap kesiapsiagaan perawat Puskesmas dalam manajemen bencana banjir di wilayah rawan bencana.

### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi acuan proses belajar dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan melalui proses pengumpulan informasi ilmiah untuk kemudian dikaji, diteliti, dan disusun dalam sebuah karya tulis yang ilmiah, informatif.